

NILAI-NILAI QUR'ANIC PARENTING
(Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)
Oleh: Lutfiani Mutmainah, Asyhar Kholil

ABSTRACT

This study aims to examine the thoughts of Quraish Shihab related to Qur'anic Parenting Values (Study of Tafsir Al Misbah Surah Luqman verses 12-19) with the formulation of the problem proposed: "How is the Concept of Qur'anic Parenting in Tafsir Al Misbah Surah Luqman Verses 12-19 and How the Uniqueness of Qur'anic Parenting in Tafsir Al Misbah Surah Luqman verses 12-19. The results of this study indicate that there are three concepts of Qur'anic Parenting in Tafsir Al Misbah Surah Luqman verses 12-19, they are as follows: 1). Tawhid, 2). Sharia and Morals. The implementation of the Qur'anic Parenting is consist of teaching Tawhid in the following ways: a) Resiting *azan* in the right ear and *Iqamah* in the left when the baby is born, bringing children closer to stories that unite Allah, inviting children to reflect on Allah's creation and all the wisdom behind it. .b). Planting Shari'ah (Worship), by becoming an example in worship such as prayer, being patient and enjoin good and forbidding evil, introducing prayer to children, rewarding for good deeds that children do and educating sanctions for bad deeds, instilling attitude is not easy to complain and not easily discouraged to children. c) Cultivating Morals, by means of being gentle in speech, staying away from high-pitched speech especially harsh words, being light-handed in carrying out parental orders, getting used to help

Keywords: *Qur'anic Parenting, Quraish Shihab, Luqman Verses 12-19*

Pendahuluan

Mengasuh anak (parenting) saat ini menjadi populer kembali seiring munculnya berbagai masalah dalam mengasuh anak pada era milenial. Dalam hal ini ketika ingin melihat bagaimana pola asuh anak yang baik, kita sebagai umat Islam tentunya perlu kembali merenungi ayat-ayat Al Quran. Karena dalam Al Qur'an mengandung nilai-nilai luhur yang universal sebagai pedoman dan solusi kehidupan orang-orang beriman. Anak merupakan harapan orangtua, keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa tergantung sejauh mana bangsa tersebut memberikan perhatian yang serius dalam mengasuh dan menghargai hak-hak anak.

Pola asuh anak perspektif Al Qur'an selanjutnya disebut Qur'anic Parenting yaitu sebuah konsep tentang pola asuh terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al Qur'an. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orangtua mengasuh anak. Kemudian dari kisah-kisah Al Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana para Nabi dan orang saleh mengasuh anak-anak mereka misalnya dalam surah Luqman ayat 12-19.

Hal ini mengingatkan bahwa anak sesungguhnya merupakan harapan orangtua, keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada sejauh mana bangsa tersebut mempersiapkan generasi mereka. Sebab generasi anak-anak merekalah yang akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bagi para orangtua, keluarga dan bangsa. Ini tentu menuntut adanya perhatian yang serius dari para orangtua sebagai pengasuh dalam mempersiapkan anak-anak mereka.¹

Orangtua mestinya menghargai hak-hak anak dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa Al Qur'an berpesan kepada para orangtua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka, sebagaimana Al Qur'an menegaskan;

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (Q.S. An Nisa: 9).

Melihat ayat di atas, yang menarik untuk dicermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut merupakan perintah kepada para orangtua agar bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik. Ini memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses parenting (pola asuh anak adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik).

Bagaimana kita sebagai orangtua bukan hanya pandai memberi tausiyah (nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi uswah (teladan) bagi anak-anak. Orangtua sekaligus sebagai pengasuh tidak hanya bisa bicara tetapi tentunya harus bisa mengasuh dengan bijak, tidak hanya membimbing tetapi bisa membombong.

Di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang pola asuh orangtua terhadap anak, khususnya dalam surah Luqman khususnya ayat 12-19 yang mengisahkan tentang pengajaran Luqman terhadap anaknya. Luqman

¹Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al Qur'an* (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019), hal.15

seorang lelaki yang telah dikaruniai kata-kata hikmah oleh Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Al Misbah;

“Dan sesungguhnya telah kami berikan oleh Allah swt. kepada Luqman diantaranya adalah seperti ilmu agama, kata-kata yang jujur yang dipenuhi dengan hikmah dan kata-kata bijaknya. Hikmah yang diberikan kepada Luqman di sini antara lain mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun lainnya, dia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah, ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang didukung oleh ilmu.

Selanjutnya pesan pertama Luqman kepada anaknya bisa dilihat dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S: Luqman: 13)

Masih terdapat beberapa pesan-pesan Luqman kepada anaknya di dalam surah Luqman dari ayat 12-19, yang semua itu menunjukkan betapa pentingnya pola asuh terhadap anak, khususnya ketika anak masih berada dalam tanggungjawab orangtua.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitik beratkan pada kajian konseptual mengenai pola asuh anak, dengan membaca buku referensi dari literatur yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu berupa karya tulis dan sebagainya.

Pendekatan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisa Surah Luqman ayat 12-19 secara mendetail dengan menguraikan dan menggambarkan kandungan ayat dari berbagai segi pendekatan, seperti: pendekatan tafsir tahlili, pendekatan teori sosio-historis serta teori kisah dalam Al Qur'an. Karena penelitian ini merupakan library research, maka semua penelitian dipusatkan pada kajian terhadap data dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan metode tafsir tahlili. Dalam hal ini, tema penelitian yang akan dilakukan adalah dengan membahas suatu tema kisah dalam Al Qur'an. Dengan mengambil metode tahlili sebagai salah satu kerangka teori, maka analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkaji Surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al Misbah secara keseluruhan terkaitan kisah Luqman.
- 2) Mengkaji arti kosa kata dan lafazh. Hal ini untuk mengungkap kandungan makna yang dikehendaki.
- 3) Merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadist-hadist Rasulullah saw dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.
- 4) Menafsirkan korelasi ayat-perayat (munasabah) secara urut dan relevansinya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
- 5) Peneliti menggunakan tafsir tahlili yang bercorak tafsir bi al ma'tsur, yaitu dengan mengedepankan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadis, atsar sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio (ra'yu).

Hasil Pembahasan

Kalau diperhatikan, ayat-ayat dalam surah Luqman Ayat 12-19 mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi insan kamil (manusia sempurna), karena ayat-ayat yang terdapat dalam surah Luqman ini mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan, baik kaitannya dengan Allah swt ataupun terhadap sesama manusia terlebih terhadap kedua orangtua yaitu ibu dan bapak. Dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat.

Penanaman pola asuh pada anak yang didasarkan pada hikmah Luqman selanjutnya akan menjadi konsep Qur'anic Parenting dalam kajian Tafsir Al Misbah ayat 12-19, konsep Qur'anic Parenting tersebut diantaranya lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut:

1. Syukur

Pada ayat 12 ini Luqman menanamkan kepada anaknya untuk bersyukur pada Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu pola asuh Luqman yang perlu para

orangtua teladani. Sudah seharusnya orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa bersyukur pada Allah Swt.

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

“Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah.”

Dalam situasi dan kondisi cukup ataupun kekurangan. Melalui pembiasaan bersyukur pada anak, maka anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang suka mengeluh dengan keadaan yang dihadapinya bahkan akan senantiasa bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada manusia.

2. Tidak Menyekutukan Allah

Luqman dalam mengasuh anak-anaknya mengutamakan penanaman akidah/tauhid, di mana itulah penyelamat anak-anaknya ketika suatu tidak dapat menolongnya selain pertolongan Allah swt. Islam sangat memperhatikan akidah/tauhid, karena akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini.

Pengajaran akidah di dalamnya meliputi sifat-sifat Allah, baik yang wajib, mustahil dan jaiz Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga muslim sehingga akan muncul kesadaran hanya Allah yang patut disembah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian akidah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat ilahiyah. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari sifat syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Pada ayat 13 Luqman mengajarkan pada anaknya supaya tidak mempersekutukan Allah swt. Sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban untuk mengenalkan Allah sejak dini, serta mengajarkan tentang cinta kepada Allah swt. Hanya kepada Allah anak-anak diajarkan untuk taat, patuh dan mengesakannya. Orangtua wajib mengajarkan pada anak agar senantiasa beriman kepada Allah dan jangan sekali-kali menyekutukanNya.

Penanaman keimanan/akidah berarti tidak syirik. Syirik arti katanya adalah sekutu atau persekutuan. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan, yaitu orang yang menganggap bahwa Tuhan mempunyai sekutu. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah swt dalam QS. An Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar.

3. Berbakti Kepada Ibu Bapak

Pada ayat 14 manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Dari ayat ini sudah seharusnya orangtua mengajarkan pada anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini senada dengan hadits Nabi Muhammad saw;

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ أَبُوكَ

“Ya Rasullah, siapakah orang yang paling berhak mendapat kebaikan pergaulanku?” Beliau bersabda “Ibumu.” Dia berkata lagi, Kemudian siapa? Beliau bersabda, “Ibumu.” Dia berkata lagi, Kemudian siapa lagi? Beliau bersabda, “Ibumu.” Dia berkata, Kemudian siapa? Beliau bersabda, “Ayahmu.”

Anak-anak perlu diingatkan kembali bagaimana ibunya mengandung dalam kelemahan, menyusui selama dua tahun, kemudian merawatnya tanpa mengenal lelah dan tidak berharap balas budi dari anaknya ketika dewasa.

4. Menjaga Silturahmi Dengan Orangtua

Pada ayat 15 dijelaskan ketika orangtua memaksa anak untuk mepersekutukan Allah swt, maka anak tidak boleh melakukan perintahnya, tetapi anak tetap diwajibkan untuk mepergauli orangtuanya di dunia dengan baik;

عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَيَّ عَنِ الْإِسْلَامِ أَوْ فِيمَا عِنْدِي أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ نَعَمْ صَلِّي أُمَّكَ

Dari Asma' binti Abu Bakar r.a., dia berkata, "Ibuku datang kepadaku, padahal dia orang yang musyrik pada zaman Rasulullah saw., lalu aku mohon fatwa kepada Nabi Muhammad saw., aku bertanya, "Ibuku datang kepadaku padahal dia membenci Islam atau apapun yang ada padaku, apakah aku harus menyambutnya?" Beliau bersabda, "Ya, sambutlah ibumu.,"

Serta disuruh mengikuti jalan orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Sebagai orangtua yang baik hal ini juga sebaiknya disampaikan kepada anak-anaknya, supaya mereka mengetahui apa yang harus dilakukan ketika anak-anak berada pada kondisi di mana orangtua memaksa untuk mepersekutukan Allah swt.

5. Meyakini Allah Mengetahui Segala Sesuatu

Pada ayat 16 dijelaskan Luqman menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa perbuatan apapun seberat biji sawi maka Allah akan memberinya balasan, dan harus diyakinkan kepada anak bahwa kebaikan pasti dibalas dengan kebaikan. Sebagai orangtua harus menyampaikan hal senada seperti yang dilakukan Luqman pada anaknya, sehingga anak-anak akan mengetahui dan mereka akan belajar memilih dan memilah segala perbuatannya karena semua ada pertanggungjawaban dan balasan dari Allah swt.

6. Shalat dan Sabar

Pada ayat 17 Luqman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat dan menyuruh untuk mengajak orang lain mengerjakan yang baik dan mencegah yang mungkar serta mengajarkan sabar. Sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban untuk mengajarkan dan menyuruh shalat kepada anak sejak dini. Selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shalat ketika waktu shalat telah tiba;

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata, Aku pernah bertanya pada Rasulullah saw., "Manakah amal yang paling disukai Allah swt?" Beliau bersabda, "Shalat pada waktunya." Aku berkata, "lalu apa?" Beliau bersabda, "Berbakti kepada orangtua." Aku berkata lagi, "lalu apa?" Beliau bersabda, "Jihad di jalan Allah."

Pastinya sebagai orangtua tidak hanya menyuruh tetapi memberikan teladan. Selanjutnya anak dilatih untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan atau mencegah perbuatan yang mungkar. Melatih anak-anaknya untuk selalu sabar terhadap apapun yang menimpa mereka.

وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ((إِنَّكُمْ لَا تَدْرِكُونَ مَا تُحِبُّونَ إِلَّا بِصَبْرِكُمْ عَلَى مَا تُكْرَهُونَ))

Nabi 'Isa a.s., berkata: "Sesungguhnya kalian tidak akan mengetahui apa yang kalian sukai, kecuali kalian bersabar atas apa yang kalian tidak sukai."

7. Bersikap Tidak Sombong dan Tawadhu

Pada ayat 18 dan 19 Luqman mengajarkan pada anaknya supaya tidak sombong, sederhana dalam bejalan serta melunakkan suara. Sebagai orangtua harus mengajarkan pada anaknya supaya rendah hati dan tidak sombong. Melatih anak untuk berjalan dengan sederhana dan melunakkan atau mengecilkan suara ketika berbicara dengan oranglain. Dalam hal ini orangtua harus berusaha memberikan contoh pada anak-anaknya atas apa yang orangtua ajarkan kepada anak.

Nasihat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar makruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan sombong.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ وَاخْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَان))

Nabi saw bersabda; “Barangsiapa merasa dirinya besar dan berjalan dengan sombong, maka iapun akan menemui Allah, sedang Dia marah kepadanya.”

C. Implementasi Konsep Qur’anic Parenting Tafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19

Berbicara tentang implementasi konsep Qur’anic Parenting dalam Tafsir Al Misbah surah Luqman ayat 12-19 tentunya tidak bisa terlepas dari Konsep Qur’anic Parenting dalam pandangan Qurais Shihab dalam surah Luqman. Disini penulis dapat dipahami bahwa pola asuh Luqman dalam tafsir Al Misbah surah Luqman ayat 12-19 menekankan pada keimanan kepada Allah (anak sebagai pewaris kalimat tauhid) dan budi pekerti yang luhur, terutama berbakti kepada orangtua.

Dalam penanaman keimanan pertama Luqman mengajarkan tentang ketauhidan, di mana anaknya tidak boleh mempersekutukan Allah, kemudian pengenalan akan anugerahNya hingga muncul kesyukuran kepada Allah. Luqman mengajarkan anaknya untuk istiqomah dalam beribadah. Selanjutnya pengajaran yang terakhir adalah mengenai moral yang merupakan budi pekerti dimana harapannya anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Adapun implementasi konsep Qur’anic Parenting Tafsir Al Misbah Ayat 12-19 adalah sebagai berikut;

1. Penanaman Akidah (Tauhid) meliputi;
 - a. Perintah Bersyukur

Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk bersyukur pada Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu pola asuh Luqman yang perlu para orangtua teladani. Sudah seharusnya orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa bersyukur pada Allah Swt. Dalam situasi dan kondisi cukup ataupun kekurangan. Melalui pembiasaan bersyukur pada anak maka anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang suka mengeluh dengan keadaan yang dihadapinya.

- b. Larangan Menyekutukan Allah

Diantara yang perlu ditanamkan dalam diri seorang anak adalah kesadaran untuk percaya bahwa Allah itu satu, tunggal. Juga menanamkan nilai- nilai luhur seperti

pentingnya iman dan islam, kecintaan pada Allah dan RasulNya. Seperti nasihat Luqman pada anaknya bahwa perbuatan syirik adalah kedzaliman yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat.

c. Meyakini Allah Mengetahui Segala Sesuatu

Terkait dengan hal ini, seorang anak harus dididik agar mereka tahu, sekecil apapun perbuatan yang dilakukan, baik atau buruk semuanya terpantau oleh Allah swt, dan semua akan terbalas, meskipun perbuatan itu hanya sebesar biji sawi. Dengan ini kehidupan anak akan terkontrol dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perbuatan-perbuatan yang membahayakan, baik bagi dirinya dan orang lain.

Untuk membina hal ini, orangtua harus menanamkan kepada anak kepercayaan kepada Allah swt, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar, akhirat serta hal-hal yang ghaib lainnya termasuk jin dan syetan. Jika orangtua mengajari anak akan hakikat iman kepada Allah swt, memantapkan hatinya dengan tanda-tanda keimanan, dan selalu mengusahakan sekuat tenaga mengikatnya dengan akidah ketuhanan, maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah terhadap dirinya, menjalani perintahNya dan menjauhi laranganNya, bahkan ia memiliki benteng iman yang kukuh yang dapat membendung arus kerusakan masyarakat, jiwa dan moral.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya para orangtua dapat menanamkan Tauhid (Akidah) dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melantunkan Adzan ditelinga kanan dan Iqamah ditelinga kiri ketika bayi lahir.
- 2) Mendekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengEsakan Allah swt.
- 3) Menekankan pada anak bahwa setiap langkah manusia selalu dalam pengawasan Allah swt maka manusia harus senantiasa menaati perintah dan menjauhi laranganNya.
- 4) Menjadi teladan yang baik (uswah khasanah) bagi anak sehingga anak mengidolakan kedua orangtuanya.

- 5) Memotivasi anak untuk berbuat baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengajak anak untuk merenungkan ciptaan Allah swt dan segala hikmah dibalikannya.
- 7) Membiasakan menyebut asma Allah untuk mengawali setiap pekerjaan atau kegiatan yang baik.

2. Syariah (Ibadah) meliputi;

a. Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah swt kepadanya. Dalam hal ini Luqman sebagai pribadi yang bertanggungjawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Begitu juga kita sebagai orangtua juga harus memerintahkan anak-anak untuk mendirikan shalat.

b. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Setelah memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman pun melanjutkan nasihatnya agar anak-anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada prinsipnya setiap orangtua hendaknya mengikuti jejak Luqman ini, yang tidak pernah bosan menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran dimanapun ia berada. Tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

c. Sabar

Sabar merupakan kemampuan menahan gejolak hawa nafsu demi mencapai suatu hal yang baik atau terbaik. Termasuk sabar dalam menghadapi segala cobaan yang Allah swt berikan dan segala macam tantangan yang berat.

Agar para orangtua lebih mudah mengenalkan syariah (ibadah) maka perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjadi teladan dalam beribadah, seperti shalat, bersabar, dan beramar ma'ruf nahi mungkar.
- 2) Mengenalkan shalat pada anak, dari mulai mengajarkan gerakan, mengajarkan bacaan, dan kemudian menanamkan kebiasaan serta memberikan pemahaman terhadap makna ucapan dan gerakan shalat sekaligus memahami hikmah shalat.
- 3) Menanamkan sikap tidak mudah mengeluh dan tidak mudah putus asa kepada anak.
- 4) Mengajak orang lain berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan keji.
- 5) Memberi penghargaan untuk perbuatan baik yang dilakukan anak dan memberikan sanksi yang mendidik untuk perbuatan buruknya.
- 6) Mengajarkan secara bertahap hukum-hukum syariah dan bertanggungjawab terhadap kewajiban dirinya.

3. Akhlak

a. Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan suatu kewajiban mutlak seorang anak terhadap kedua orangtuanya, tak terkecuali anak laki-laki ataupun anak perempuan. Hal ini merupakan cara seorang anak untuk menghormati dan membalas jasa-jasa orangtua yang telah merawat serta membesarkannya. Meskipun jasa-jasa orangtua terhadap anak tidak akan pernah terbalaskan karena besar dan tulusnya kedua orangtua. Berbakti kepada orangtua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi walaupun mereka sudah meninggal, seorang anak masih harus berbakti kepada orangtua sampai akhir hayat dengan cara mendoakan keduanya dan memohonkan ampun untuk keduanya.

b. Bersikap Tawadhu' dan Tidak Sombong

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Sikap sombong salah satu akhlak yang buruk dan harus dihindari oleh setiap muslim.

Sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih disbanding orang lain. Bentuk kesombongan terhadap manusia diantaranya adalah sombong dengan pangkat dan kedudukannya, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan dan kesehatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, dan kelebihan-kelebihan lainnya yang ia miliki. Satu akhlak mulia lagi yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu sikap Tawadhu' dan bagaimana berada dihadapan manusia, termasuk mengenai adab berbicara. Contohnya jangan berbicara keras. Karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai. Sungguh tanda tidak beradabnya seorang muslim jika ia berbicara dengan nada keras, terlebih dihadapan orangtuanya sendiri, apalagi jika sampai membentak.

Sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan langkah yang dapat ditempuh oleh para orangtua agar dapat dengan mudah mengenalkan akhlak kepada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dalam bertutur kata, menjauhi ucapan-ucapan bernada tinggi, apalagi kata-kata kasar.
- 2) Ringan tangan dengan membantu kesulitan yang dihadapi anak, sehingga anak pun akan ringan tangan membantu orangtua.
- 3) Tidak mudah larut dalam kesenangan dan pergaulan bebas, karena kebiasaan ini akan menguras segala kemampuan dan menghancurkan masa depan.
- 4) Menjadi pribadi yang pemaaf, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan. Oleh karena itulah memaafkan atas kesalahan orang lain jauh lebih berat daripada meminta maaf atas kesalahan sendiri.
- 5) Membiasakan diri untuk ta'awun atau saling menolong karena itulah sifat manusia yang saling membutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa; Konsep Qur'anic Parenting dalam Tafsir Al Misbah surat Luqman ayat 12-19 mencakup tiga konsep yaitu: a) Tauhid (Akidah); Tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui tentang pelajaran keduniaan. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan, b) Akhlak;

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran. Akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa), c) Ibadah; Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu hadir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang kepadanya ditunjukkan itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

Berkaitan dengan implementasi dari Konsep Qur'anic parenting dalam Tafsir Al Misbah surah Luqman ayat 12-19 antara lain larangan menyekutukan Allah dan meyakini Allah mengetahui segala sesuatu. Melantunkan adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri ketika bayi lahir, mendekatkan anak-anak dengan cerita yang mengesakan Allah, mengajak anak untuk merenungkan ciptaan Allah dan segala hikmah dibalikinya. Memberikan tauladan dalam beribadah seperti shalat, bersabar dan ber amar ma'ruf nahi mungkar, mengenalkan shalat kepada anak, memberi penghargaan untuk perbuatan baik yang dilakukan anak dan sanksi yang mendidik untuk perbuatan buruknya, menanamkan sikap tidak mudah mengeluh dan tidak mudah putus asa kepada anak. Mengajarkan lemah lembut dalam bertutur kata, menjauhi ucapan bernada tinggi apalagi berkata kasar, ringan tangan menjalankan perintah orangtua, membiasakan diri untuk ta'awun (tolong menolong).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. 2019. *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses mendidik Anak Cara Al Qur'an* Sleman: Lintang Hayuning Buwana.
- Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Wahidi Anaisaburi Asyafi'I. 1991. *Asbab An Nuzul Qur'an*, Juz; I Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah.
- Abdul Khobir, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Abdullah Nahsih Unwan. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo :Insan Kamil.
- Abu Hamid Muhammad Al Ghazali. 2003. *Al Arba'in fii Ushuliddin*, (Bairut : Dar Al Qalam.
- _____. *Tt. Mukasyafah al Qulub; al Muqarrib ila Hadrah 'Allam al Ghuyub fi 'Ilm al Tasawuf*, Jeddah : al Haramain.
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- _____. 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Al Farmawi Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Jauhari Mahmud Muhammad, dkk. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan Untuk Para Muslimah*, Jakarta: Amzah.
- Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 21*, Terj, Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Asyhar Kholil, dkk. 2018. *Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UNSIQ Wonosobo*. Edisi Revisi.
- Budi Prasetya. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Al Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain Dan Al Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri (Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah, Limpung Batang, dan Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta 2018)* “, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama. 2002. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E.M.K. Kaswardi, 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo.
- Fauzul Iman dkk. 2004. *Al Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hamdani Anwar. 2002. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al Misbah, Mimbar Agama dan Budaya*, t.k: Pebruari.
- Hamka. 1971. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Harisal. 2020. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- HM. Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howard Federspil. 1996. *Kajian Al Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan.
- Holid bin Sulaiman Al Mazini. 2006. *Al Muharar fi'Asbabi Nuzulul Qur'an*, juz; I Damam: Dar Ibnu Jauzi.66666
- Imam Subhi. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Islah Gusmian. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Bandung: Teraju.
- Mahmud Basuni Faudah, dkk. 1997. *Tafsir-tafsir Al Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung; Penerbit Pustaka.

- Mahmud Mahdi Al Istanbuli. 2006. *Parenting Guide. Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi*, Jakarta: Mizan.
- Mohammad Iqbal. 2019. *Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19*, Tesis UIN Alauddin.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhaiman dan Abdul Mujib, 1996. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Ali Ash Shabuni. 1999. *Rawa'i u'Al Bayan*, Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyyah.
- M. Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta; Lentera Hati.
- _____. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan.
- _____. 1996. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- _____. 2008. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta; Pustaka Firdaus.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy. 1972. *Sedjarah dan Pengantar Ilmu AlQuran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasarudin Baidan. 2005. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat Syafi'i. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka SETIA, 2006.
- Rusydi AM. 2019. *Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al Qur'an Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga*, Jurnal UIN Imam Bonjol Padang.
- Sa'ad Abdul Wahid. 2003. *Tafsir Al Hidayah (Ayat-Ayat Aqidah) jilid I*, Yogyakarta: Suara Muhamadiyah.

- Santrock JW. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH.
- Sayyid Qutub. 2000. *Tafsir Fi Dilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufiq Adnan Amal. 2001. "pengantar" dalam *Rekontruksi sejarah Al Qur'an*, Yogyakarta: FKBA.
- Wahbah Az Zuhaily. 2003. *Tafsir Al Munir*, Vol. XI, Beirut: Dar Al Fikr.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuailan. 2016. *Metode Tafsir Tahlili*, Diya Al Afkar, vol.iv, no.01.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/kisah>, 9 pukul; 22.00, Februari 2021
- _____. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/relevansi>, 14 pukul; 07.15, Februari 2021
- Riwayat Hidup Quraish Shihab", <http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-tafsir-al-misbah-karya-muhammad-quraish-shihab#sthash.dGssGhwn.dpuf> (Sabtu, 26 Juni pukul 10:00)